**Sindoro**
**CENDIKIA PENDIDIKAN**
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

# EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM TERPADU PESANTREN DAN KURIKULUM DINAS: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA KMA AL-ULYA

**Rofi'ah Avisa Mayadah[1], Salamah Fitri Diana[2], Noviana Dwi Ramadhani[3], Luqyana Ainun Sajida[4], Ari Anggreani Tri Septia[5], Nahwah Al Fa'lu Munfarih[6], Nurul Latifatul Inayati[7]**
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani Pabelan, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah 57169, Indonesia.

Email kontributor: g000230084@student.ums.ac.id, g000230062@student.ums.ac.id, g000230078@student.ums.ac.id, g000230079@student.ums.ac.id, g000230075@student.ums.ac.id, g000230082@student.ums.ac.id, nl122@ums.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dalam kurikulum terpadu antara kurikulum pesantren dan kurikulum dinas di Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya. Hasil wawancara dengan ustadzah dan santri menunjukkan bahwa sistem pembelajaran mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan pendidikan formal SMA dengan penekanan pada pembentukan akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui ujian tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, di mana mata pelajaran keagamaan lebih menonjolkan ujian lisan dan ujian tertulis yang berbahasa Arab, sedangkan mata pelajaran umum menggunakan ujian tertulis. Penilaian tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku santri sebagai bagian dari pembinaan karakter Islami. Sistem nilai minimal, remedial, serta penggabungan nilai serumpun diterapkan untuk menjaga keadilan dan keberlanjutan pembelajaran. Meskipun pemanfaatan teknologi dalam evaluasi masih terbatas, khususnya pada mata pelajaran kepondokan, evaluasi pembelajaran di pesantren ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus penguatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam proses belajar.

**Kata kunci**: *evaluasi pembelajaran, nilai Islam, kurikulum terpadu, pesantren, penilaian santri*

**Abstract**

This study examines Islamic values–based learning evaluation within an integrated curriculum combining the pesantren curriculum and the national high school curriculum at Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya. Interview findings with teachers and students indicate that the learning system integrates religious education and formal senior high school education with an emphasis on moral development, honesty, and responsibility. Learning evaluation is conducted through written and oral examinations adjusted to the characteristics of each subject. Religious subjects predominantly employ oral examinations and Arabic-based written tests, while general subjects utilize written examinations. Assessment practices focus not only on academic achievement but also on students' attitudes and behavior as an integral part of Islamic character formation. Minimum competency standards, remedial

**Article History**
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 801
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
**Copyright: Author**
**Publish by: SINDORO**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

*Sindoro*
*CENDIKIA PENDIDIKAN*
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

programs, and subject-related score integration are implemented to ensure fairness and continuity in the learning process. Although the use of technology in evaluation remains limited, particularly in pesantren subjects, the evaluation system functions as a medium for internalizing Islamic values while strengthening students' discipline and sense of responsibility in the learning process.

**Keywords***: learning evaluation, Islamic values, integrated curriculum, pesantren education, student assessment*

## A. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kecakapan intelektual peserta didik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri. Dalam konteks pendidikan modern, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan identitas keislamannya sekaligus memenuhi tuntutan kurikulum nasional yang menekankan kompetensi akademik dan standar evaluasi formal (Azra, 2012: 87).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan kurikulum terpadu, yaitu penggabungan kurikulum pesantren dengan kurikulum dinas (SMA). Kurikulum pesantren dirancang secara mandiri oleh lembaga dengan berlandaskan syariat Islam dan berfokus pada penguatan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, shorof, hadis, dan Al-Qur'an. Sementara itu, kurikulum dinas mengikuti standar pendidikan nasional dengan mata pelajaran umum seperti fisika, biologi, dan kimia yang diajarkan oleh guru dari sekolah mitra. Model integrasi ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga kompeten secara akademik (Ziemek, 2015: 132).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis kurikulum pesantren menekankan kedisiplinan, pembiasaan ibadah, serta penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama, sedangkan pembelajaran berbasis kurikulum dinas lebih berorientasi pada capaian kognitif dan standar evaluasi formal. Perbedaan karakter kedua kurikulum tersebut menuntut sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Di lingkungan pesantren, evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya menerapkan evaluasi pembelajaran melalui ujian tertulis dan ujian lisan (syafahi). Ujian lisan terutama digunakan pada mata pelajaran keagamaan untuk menilai pemahaman, hafalan, serta keberanian dan kejujuran santri, sedangkan ujian tertulis lebih dominan pada mata pelajaran umum yang mengikuti kurikulum dinas.

Hasil wawancara dengan ustadzah menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di KMA Al-Ulya tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap santri. Penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pembacaan tata tertib ujian, larangan menyontek, serta pemberian konsekuensi edukatif bagi pelanggaran. Selain itu, diterapkan pula nilai minimal (KKM), remedial, dan penggabungan nilai serumpun sebagai bentuk tanggung jawab akademik yang adil dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter, bukan sekadar penilaian hasil belajar.

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Meskipun demikian, kajian akademik yang membahas secara khusus evaluasi pembelajaran berbasis nilai Islam dalam kurikulum terpadu pesantren dan kurikulum dinas masih relatif terbatas. Banyak penelitian lebih menyoroti aspek kurikulum atau metode pembelajaran, sementara praktik evaluasi sebagai instrumen internalisasi nilai Islam belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis nilai Islam diterapkan dalam konteks kurikulum terpadu di pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di pesantren cenderung bersifat holistik. Wahyudi (2018: 54) menemukan bahwa evaluasi di pesantren tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga menilai aspek moral dan etika santri melalui pengamatan sikap dan ujian lisan. Sementara itu, penelitian oleh Rahman (2020: 101) menegaskan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional menuntut sistem evaluasi yang fleksibel dan kontekstual agar tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji praktik evaluasi dalam pesantren yang menerapkan kurikulum terpadu secara penuh seperti di KMA Al-Ulya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam evaluasi pembelajaran berbasis nilai Islam dalam kurikulum terpadu pesantren dan kurikulum dinas di Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum pesantren dan kurikulum dinas di Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum pesantren dan kurikulum dinas diterapkan dalam kerangka nilai-nilai Islam?
3. Bagaimana peran evaluasi pembelajaran dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan santri?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum pesantren dan kurikulum dinas di Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya.
2. Menganalisis sistem evaluasi pembelajaran berbasis nilai Islam dalam kurikulum terpadu pesantren dan kurikulum dinas.
3. Menjelaskan kontribusi evaluasi pembelajaran terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

## B. METODE PENELITIAN (Untuk penulisan dalam bentuk hasil penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dalam kurikulum terpadu pesantren dan kurikulum dinas di Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah, bukan pada pengukuran kuantitatif.

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Subjek penelitian terdiri atas ustadzah sebagai pengelola sekaligus pelaksana pembelajaran dan evaluasi, serta santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kurikulum terpadu dan sistem evaluasi pembelajaran di pesantren.

Sumber data penelitian bersifat primer dan diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara dengan ustadzah dilakukan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian evaluasi pembelajaran, termasuk penanaman nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi. Sementara itu, wawancara dengan santri bertujuan untuk mengetahui pengalaman, persepsi, dan respons santri terhadap sistem evaluasi yang diterapkan, baik pada mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren dengan panduan wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh tetap fokus namun fleksibel.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antar data. Proses analisis dilakukan dengan merujuk pada prinsip-prinsip evaluasi Pendidikan Agama Islam yang menekankan aspek tujuan, fungsi evaluasi, serta internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam pembelajaran, guna memastikan keabsahan dan ketajaman temuan penelitian. (Qurrotu A'yuni dkk., 2024).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Terpadu

#### a. Struktur Kurikulum dan Orientasi Materi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya menerapkan sistem pendidikan terpadu yang memadukan kurikulum pesantren dan kurikulum dinas (SMA). Kurikulum pesantren dirancang secara mandiri oleh pihak pondok dengan berlandaskan syariat Islam dan berorientasi pada penguatan ilmu-ilmu keagamaan, seperti nahwu, shorof, hadis, tafsir, dan Al-Qur'an. Seluruh mata pelajaran kepondokan disusun dengan mempertimbangkan karakter pesantren sebagai lembaga pembinaan akhlak dan pendalaman ilmu agama, sehingga penggunaan bahasa Arab menjadi ciri utama dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

Sementara itu, kurikulum dinas mengikuti ketentuan pendidikan formal SMA dengan guru dari sekolah mitra yang datang langsung ke pesantren. Seluruh santri diarahkan pada jalur IPA sebagai upaya penyeragaman kompetensi akademik, dengan mata pelajaran umum meliputi Fisika, Biologi, dan Kimia. Berdasarkan temuan wawancara, praktik pembelajaran mata pelajaran umum masih didominasi oleh teori, sementara kegiatan praktik laboratorium dilakukan secara terbatas dengan memanfaatkan fasilitas sekolah mitra.

Penelitian ini menemukan adanya strategi **skala prioritas** dalam pengelolaan kurikulum terpadu. Pada kelas awal dan menengah, santri masih memperoleh pembelajaran mata pelajaran umum dan keagamaan secara relatif seimbang. Namun, memasuki kelas akhir, orientasi pembelajaran lebih difokuskan pada kurikulum pesantren. Mata pelajaran umum tidak lagi menjadi prioritas utama, sehingga santri memiliki waktu dan konsentrasi yang lebih besar untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman menggunakan referensi berbahasa Arab penuh. Strategi ini dipandang sebagai bentuk efisiensi kurikulum agar santri mencapai kompetensi keagamaan yang diharapkan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

sebelum lulus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marita dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pesantren modern cenderung menerapkan pemilahan prioritas kurikulum untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan formal dan identitas keislaman.

**b. Proses Pembelajaran dan Dinamika Aktivitas Santri**

Proses pembelajaran di KMA Al-Ulya berlangsung secara padat namun terstruktur. Dalam satu hari, santri mengikuti rata-rata empat mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran kepondokan dan mata pelajaran umum, dengan durasi pembelajaran dari pukul 07.30 hingga 12.30 WIB. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan manajemen waktu yang ketat agar seluruh materi dapat tersampaikan secara optimal.

Selain pembelajaran di kelas, santri juga mengikuti kegiatan keagamaan rutin, seperti tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi setelah salat Subuh dari Senin hingga Kamis, serta tahsin dan tasmi' pada hari Sabtu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen santri terhadap target pembelajaran.

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa intensitas kegiatan belajar yang tinggi terkadang menimbulkan rasa lelah dan mengantuk. Namun, kondisi tersebut diatasi melalui variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah, seperti diskusi kelompok, kuis, dan permainan edukatif sederhana. Metode ini membantu menjaga konsentrasi santri serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Temuan ini menguatkan pandangan Mi'raj (2024) yang menekankan pentingnya variasi metode pembelajaran dalam pendidikan pesantren agar santri tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga aktif membangun pemahaman.

**2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam**

**a. Bentuk, Tahapan, dan Mekanisme Evaluasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di KMA Al-Ulya dilaksanakan secara sistematis melalui ujian tertulis dan ujian lisan (syafahi). Pemilihan bentuk evaluasi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Mata pelajaran keagamaan, seperti nahwu dan shorof, dievaluasi melalui ujian lisan dan ujian tertulis berbentuk esai dengan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Ujian lisan dipandang lebih mampu mengukur pemahaman mendalam, kelancaran membaca kitab, serta keberanian santri dalam menyampaikan jawaban secara langsung.

Sebaliknya, mata pelajaran umum lebih banyak menggunakan ujian tertulis dengan bentuk pilihan ganda dan isian. Jumlah soal dalam satu mata pelajaran dapat mencapai 50 butir, terutama pada mata pelajaran yang mengikuti sistem evaluasi kurikulum dinas. Ujian dilaksanakan secara berkala pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS), dengan pengaturan jadwal yang disesuaikan dengan kondisi pesantren.

Dalam satu hari ujian, santri mengikuti maksimal dua mata pelajaran, meskipun pada kondisi tertentu dapat mencapai tiga mata pelajaran. Sebelum ujian dimulai, santri diberikan pengarahan, pembacaan tata tertib, serta motivasi untuk menjaga kejujuran dan tanggung jawab. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi diposisikan tidak hanya sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam.

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

**b. Penilaian, Remedial, dan Prinsip Keadilan Akademik**

Penilaian hasil belajar santri didasarkan pada hasil ujian, nilai tugas, dan pencapaian nilai minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Apabila santri belum mencapai nilai minimal, maka diberikan kesempatan remedial yang umumnya dilaksanakan pada akhir semester dalam bentuk ujian tertulis. Remedial tidak hanya dimaknai sebagai pengulangan ujian, tetapi juga sebagai upaya memperbaiki pemahaman santri terhadap materi yang belum dikuasai.

Selain remedial, terdapat mekanisme penggabungan nilai serumpun untuk membantu santri mencapai standar kompetensi. Kebijakan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam sistem penilaian tanpa mengabaikan prinsip keadilan dan objektivitas. Ustadzah memandang nilai sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga proses penilaian dilakukan dengan kehati-hatian dan pertimbangan pedagogis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayat dan Asyafah (2019) yang menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada perbaikan proses belajar dan pembentukan karakter, bukan semata-mata pada capaian angka.

**3. Evaluasi Holistik dan Internalisasi Nilai Karakter Santri**

**a. Penilaian Sikap, Disiplin, dan Akhlak**

Selain aspek akademik, evaluasi pembelajaran di KMA Al-Ulya juga memperhatikan sikap dan perilaku santri, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Data sikap santri diperoleh melalui catatan guru, pengamatan selama pembelajaran, serta rekam jejak perilaku santri di lingkungan pondok. Meskipun aspek sikap tidak selalu diwujudkan dalam bentuk nilai angka, data tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi pembinaan santri secara berkelanjutan.

Apabila ditemukan pelanggaran, khususnya terkait ketidakjujuran dalam ujian, santri akan diberikan konsekuensi edukatif berupa peringatan hingga sanksi sesuai dengan peraturan pondok. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi difungsikan sebagai instrumen pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai Islam, bukan sebagai alat hukuman semata. Temuan ini mendukung penelitian Zainudin dan Ubabuddin (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi holistik di pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri.

**b. Persepsi dan Pengalaman Santri terhadap Evaluasi**

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dirasakan cukup menantang, terutama pada mata pelajaran agama yang menggunakan bahasa Arab penuh dan ujian lisan. Santri mengaku merasa tegang dan khawatir saat ujian, namun pada saat yang sama menyadari bahwa sistem evaluasi tersebut melatih mereka untuk lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri. Ujian lisan, meskipun menegangkan, dianggap efektif untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri santri.

**4. Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran di KMA Al-Ulya masih terbatas, khususnya pada mata pelajaran kepondokan yang masih menggunakan sistem konvensional. Santri tidak diperbolehkan membawa handphone, sehingga ujian daring atau berbasis komputer belum dapat

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

diterapkan secara menyeluruh. Namun demikian, pada kurikulum dinas telah dilakukan simulasi ujian berbasis komputer sebagai bentuk penyesuaian terhadap standar evaluasi pendidikan formal.

Perbedaan tingkat pemanfaatan teknologi antara kurikulum pesantren dan kurikulum dinas menunjukkan adanya tantangan dalam integrasi sistem evaluasi. Meskipun demikian, keterbatasan teknologi tidak mengurangi esensi evaluasi sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum terpadu di KMA Al-Ulya menunjukkan upaya pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pendidikan formal dan identitas keislaman. Strategi skala prioritas yang diterapkan memberikan ruang bagi santri untuk memperdalam ilmu agama. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara holistik tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran di KMA Al-Ulya berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter santri yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Ulya telah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum terpadu melalui penggabungan kurikulum pesantren dan kurikulum dinas secara terencana. Kurikulum pesantren berorientasi pada pendalaman ilmu keislaman, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak santri, sedangkan kurikulum dinas diterapkan untuk memenuhi standar pendidikan formal tingkat SMA. Keduanya dijalankan secara berdampingan dengan strategi penentuan skala prioritas, sehingga identitas keislaman pesantren tetap terjaga tanpa mengabaikan tuntutan akademik formal.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik masing-masing kurikulum. Mata pelajaran keagamaan dievaluasi melalui ujian lisan dan ujian tertulis berbahasa Arab, sedangkan mata pelajaran umum menggunakan ujian tertulis. Sistem penilaian tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga memperhatikan sikap, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab santri. Penerapan nilai minimal, remedial, dan penggabungan nilai serumpun mencerminkan prinsip keadilan dan keberlanjutan pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran di KMA Al-Ulya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus penguatan karakter santri. Evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukur hasil belajar, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainurrosidah, S., Rahmatulloh, A., & Marita, F. (2018). *Kurikulum terpadu dalam pembentukan karakter pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Tujuh Jari.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Faisal, M. (2023). *Pendidikan karakter di pesantren: Integrasi nilai Islam dalam kurikulum pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Islam.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 181–196.

Mi'raj, A. (2024). Strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 12*(1), 33–45.

Qurrotu A'yuni, N., Hasanah, U., & Ridwan, M. (2024). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai karakter. *Jurnal Studi Pendidikan Islam, 6*(2), 101–114.

Rahman, F. (2020). Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dalam sistem pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17*(1), 95–110.

Rahmatulloh, A. (2025). *Pesantren dan sistem pendidikan Islam di era modern*. Semarang: Penerbit Pendidikan Islam.

Sapura, D., & Ubabuddin, M. (2025). *Evaluasi pembelajaran di pesantren: Studi kasus pada kurikulum terpadu*. Jakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan.

Wahyudi, M. (2018). Evaluasi pembelajaran di pesantren: Pendekatan holistik berbasis akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 45–60.

Zainudin, A., & Ubabuddin, M. (2023). *Akhlak santri dalam sistem pendidikan pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Al-Azhar.

Zainudin, A., & Ubabuddin, U. (2023). Evaluasi holistik dalam pembentukan karakter santri pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 5*(2), 120–134.